

Optimalisasi *Self Healing* bagi Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami dan Annur Krempyang Tanjunganom Nganjuk

Slamet Arofik¹, Hafidzul Umami²
^{1,2}STAI Darussalam Nganjuk
E-Mail; Slamet.arofik@gmail.com

Article History:

Submission : 2021-09-15

Review : 2021-10-07

Publication : 2021-11-31

ABSTRACT

Social Mapping and social analysis conducted by Pokja 5 at the Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami and Annur Kremp Islamic boarding schools showed that each cottage during the Covid-19 pandemic needed activities that had a "plus" value that was "therapist". Therefore, we need activities that are not only positive and valuable but also entertainment that can be used as Self Healing, namely a (mental) healing process that is sufficient to involve oneself as a healer and generator of the suffering experienced. The method used in the service is Service Learning supported by the ABCD approach. The results of the service show that the service is able to bring the assisted partners, namely the female students of the Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami and Annur Islamic boarding school towards a more "constrained" direction. The qualifications of the assisted partners are increasing and increasing. The ABCD approach philosophy is able to deliver assisted partners more quickly to achieve improvement. However, support from several parties is still needed to support further follow-up so that the program is able to produce optimal and permanent results.

Keywords: *Self Healing, ABCD, Service Learning.*

Pendahuluan

Sejak Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga menjelang akhir tahun 2021 tepatnya pada bulan September 2021 Indonesia masih dinyatakan sebagai Negara yang belum aman dari Pandemi Covid-19. Artinya, semua aktifitas masyarakat masih harus selalu menggunakan protocol kesehatan. Dalam kegiatan apapun terlebih yang mengakibatkan terjadinya kerumunan massa oleh pemerintah selalu ditegaskan agar masyarakat selalu aktif memakai masker, berjaga jarak dan menghindari kerumunan. Lembaga pendidikan, tempat hiburan dan tempat-tempat rekreasi juga belum diperkenankan secara resmi melakukan operasi.

Realitas semacam itu berdampak pula pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini, pada tahun pertama di masa Pandemi Covid-19 hampir di seluruh pelosok negeri tidak melakukan kegiatan belajar-mengajar. Bahkan santri yang bermukim di pondok pesantren dipulangkan sampai pada masa yang tidak ditentukan. Namun pada tahun kedua di masa pandemi satu-persatu bermunculan

pondok-pondok pesantren yang mencoba bersemai dengan Covid-19 dengan sedikit-demi sedikit dan tahap demi tahap memulai kegiatan belajar-mengajar. Salah satu pondok pesantren yang demikian adanya adalah pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, Al-Hamami dan Annur Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

Ketiga pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Islam al-Ghozali (YIGA) tersebut pada musim pandemi tepatnya mulai pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1442 H atau bulan juni 2021 M, aktif kembali melakukan kegiatan belajar mengajar walaupun dengan protocol kesehatan yang ketat. Santri yang kembali ke pondok dipastikan harus non aktif dari gejala covid-19 dengan membawa alat bukti hasil swap maupun tes-tes yang lain. Tidak hanya itu, komunitas pondok ditutup aksesnya bersosialisasi dengan fihak-fihak di luar pondok. Tenaga Pendidik (guru ngaji) sekalipun asalkan dari luar pondok tidak diberi jadwal melakukan aktifitas mengajar di pondok. Santri pondok sama sekali tidak diperbolehkan berinteraksi dengan fihak di luar pondok.

Realitas semacam ini, sebagaimana hasil analisa social yang dilakukan pada awal September 2021 di ketiga pondok tersebut menyebutkan bahwa eksklusifitas yang diterapkan sebagaimana tersebut secara tidak langsung berdampak kurang positif yakni munculnya rasa jenuh bagi santri di dalam pondok. Tidak sedikit santri menyatakan jenuh dan merasa "lelah" karena harus berkuat dengan kegiatan yang monoton serta berinteraksi dengan fihak-fihak yang itu-itu saja. Mereka tidak memiliki kesempatan berinteraksi dengan fihak luar pondok. Bahkan guru/penunggu pengajian pun semuanya juga diambilkan dari dalam pondok. Oleh karenanya kondisi semacam itu dapat dikatakan dengan istilah "*dari dan untuk pondok*".

Setelah dilakukan Pemetaan Social serta Analisa social selama tiga hari di ketiga pondok tersebut selanjutnya diambil konklusi bahwa masing-masing pondok membutuhkan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai "plus" yang bersifat "terapis". Oleh karenanya dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya bersifat positif dan bernilai manfaat namun kegiatan tersebut juga bersifat hiburan yang dapat digunakan sebagai *Self Healing* yaitu proses penyembuhan (mental) yang cukup melibatkan diri sendiri untuk menyembuhkan serta bangkit dari penderitaan yang dialami. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan santri tidak hanya mendapatkan tambahan ilmu namun juga mendapatkan fisioterapi secara tidak langsung.

Berangkat dari temuan-temuan hasil Ansoos tersebut selanjutnya dirumuskan oleh team PkM Pokja 5 bahwa program-program yang akan dilaksanakan adalah penguatan potensi seni hadrah, penguatan seni Kaligrafi/Khath dan optimalisasi kesehatan bagi santri. Ketiga program ini pada dasarnya bukan hal baru di lingkungan pondok Krempyang bahkan ketiganya sudah pernah berjalan menjadi program pondok. Namun karena factor-faktor tertentu (akan diurai selanjutnya) ketiganya kurang bahkan tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Contohnya adalah Hadrah, di lingkungan pondok pessantren Krempyang kegiatan ekstrakurikuler ini pada dasarnya sudah berjalan dengan baik. Setiap seminggu satu kali, santri putri melaksanakan latihan rutin. Bahkan pada moment-moment tertentu hadrah pondok putri selalu ditampilkan guna memeriahkan dan menambah semarak kegiatan yang digelar. Namun semenjak pondok Krempyang melakukan "pemekaran", pondok Krempyang menjadi tiga pondok yang saling mandiri yakni Ar-Ridlo, al-Hamami dan Annur maka secara otomatis group hadrah menjadai bubar karena mengalami "pemekaran" pula. Akibatnya

semenjak hal itu terjadi ketiga pondok belum memiliki group hadrah yang personilnya dari kalangan santri putri.

Demikian pula perihal khat/kaligrafi. Dalam pondok walaupun pada masa-masa sebelumnya sudah pernah ada pelatihan Khat/Kaligrafi namun karena terdapat beberapa factor penghambat, diantaranya adalah tidak adanya regenerasi pelatih khat, semakin banyaknya santri senior yang *boyong* dan tidak ada lagi pelatihan maka santri yang saat sekarang berevolusi menjadi “penunggu pengajian” kurang memiliki kecakapan dan kemampuan menulis dengan indah. Dalam hal menulis, kualitas tulisan mereka kurang memenuhi standart penulisan. Tidak sedikit diantara mereka bahkan dapat dinilai kurang layak. Oleh karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa santri senior yang notabeneanya adalah calon “guru” akhirnya kurang dapat *digugu lan ditiru* dalam hal model tulisan (khat).

Di lain sisi, program Optimalisasi Kesehatan Santri ini muncul berawal dari beberapa fakta dan alasan; Pertama, keinginan mayoritas santri meningkatkan imunitas tubuh di masa pandemic covid-19 yang dinyatakan belum usai; Kedua, pondok al-Hamami dalam seminggu satu kali memiliki program penambahan gizi untuk santri; Ketiga, asset yang dimiliki oleh pondok al-Hamami berupa lahan yang berisi *empon-empon* yang kurang dimanfaatkan. Keempat, santri putri dari ketiga pondok Krempyang tersebut tidak sedikit yang mengkonsumsi bahkan berlangganan *Herbal Drink* yang tersedia di kantin maupun warung pondok. Dari hasil survey tersebut selanjutnya team PkM Pokja 5 menetapkan Optimalisasi Kesehatan Santri sebagai salah satu program.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Service Learning* yakni sebuah metode yang menintegrasikan antara teori dan praktik sekaligus. *Service learning* dipilih karena di dalamnya ada unsur kegiatan melayani mitra dampingan yang merupakan roh untuk mengembangkan orang seperti yang dikatakan Maxwell bahwa *servanthood is the soul for developing people* yakni melayani yang bermanfaat adalah melayani hal-hal yang nyata-nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tee mengatakan bahwa pembelajaran harus terkait erat dengan masalah-masalah dan tugas-tugas nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau membantu melayani orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan *service learning*, peserta didik diajarkan untuk melakukan suatu perubahan nyata dari sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu untuk membantu orang lain.¹

Mitra dampingan yakni santri putri dari ketiga pondok pesantren Miftahul Muftadiin selain diberi materi-materi yang telah ditentukan pada tahapan berikutnya akan langsung diajak untuk mempraktikkan teori maupun materi-materi yang telah disampaikan.

A. Pendekatan

1. Pendekatan yang dipilih dalam pengabdian ini adalah pendekatan berbasis Aset yakni ABCD (*Asset Based Community Development*). Sebuah pendekatan dalam

¹ Irene Nusanti, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2 (Juni 2014), 251-259.

pengembangan masyarakat atau mitra dampingan dimana penunjang utama kesuksesan dan keberhasilan justru pada potensi, asset dan kekuatan yang ada dalam diri mitra dampingan itu sendiri. Potensi, kekuatan, asset yang dimiliki mitra dampingan digali dan dikembangkan dengan metode *Service Learning* sehingga mampu memberi nilai lebih dan mampu membawa mitra dampingan kearah lebih maju, berkembang dan lebih meningkat.

2. Pendekatan ABCD ini tidak hanya digunakan dalam sektor kesehatan saja. Seperti misalnya pada program pelatihan advokasi masyarakat yang diharapkan meningkatkan kesehatan anak. Pendekatan ABCD digunakan untuk membangun kemitraan dan kapasitas komunitas. Pendekatan ABCD juga digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin di pemukiman kumuh Addis Ababa, Ethiopia serta mengembangkan pariwisata di Tibet. Bahkan pendekatan ini digunakan pula untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga. Metode ini menjadi efektif bila diintegrasikan dengan metode pemberdayaan masyarakat lainnya Seperti *Sustainable Livelihoods (SL)*, *Rights-Based Approach (RBA)* dan *Participatory Rural Approach (PRA)* untuk saling melengkapi dan menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.²
3. Dalam tataran praktik, teori ABCD yang akan dilaksanakan oleh Pokja 5 melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. *Appreciative Inquiry (AI)*³; 2. *Discovery*; 3. *Visioning*; 4. Pemetaan Asset; 5. Mobilication (perencanaan aksi); 6. Monitorng dan evaluasi. Secara sederhana keenam hal tersebut diimplementasikan melalui analisa sosial (Ansos) kepada calon mitra dampingan dengan melakukan wawancara, observasi, penelitian kemudian bersama-sama menyusun program dilanjutkan pelaksanaan program dan selanjutnya diakhiri dengan penyusunan laporan program pengabdian.

B. Langkah-langkah dalam Pendampingan

Agar capaian yang diperoleh sesuai dengan harapan dan tepat sasaran maka ditentukan tahapan-tahapan dalam kegiatan dampingan KPM ini sebagai berikut:

1. Analisa/pemetaan sosial dan atau *need assessment*. Tahap ini dilaksanakan antara tanggal 23 hingga 25 september 2021. Selama tiga hari team PkM melakukan observasi dan wawancara kepada ketiga pengurus pondok putri di bawah naungan Yayasan Islam al-Ghozali yaitu pondok Ar-ridlo, al-Hamami dan Annur.
2. Penyusunan (perencanaan) program. Tahap ini secara non formal dilakukan berulang kali oleh internal team PkM namun secara formal tahap ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Oktober 2021 dengan melibatkan perwakilan dari masing-masing pondok putri sebagai mitra dampingan.

² Fatmawaty Mallapiang, Yessy Kurniati, Sukfitrianty Syahrir, Abd. Majid HR Lagu, & Rimawati Aulia Insani Sadarang, "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan" Jurnal Raje, 3, No.2 (2020), 79-86.

³ Sebuah proses yang dilakukan untuk menggali dan mengenali potensi yang telah dicapai oleh individu maupun organisasi sebagai modal perubahan meraih tujuan. Metode ini meliputi *Discovery, dream, Design dan Destiny*.

3. Pengkoordinasian. Tahap ini merupakan *follow up* dari poin nomor 2. Pada tahap ini, kedua belah pihak seringkali bahkan sewaktu-waktu di lain jam formal melakukan koordinasi. Hal ini dilakukan mengingat program-program yang dicanangkan membutuhkan pembicaraan dan pembahasan yang intens. Lebih dari itu, tahap ini selalu diupayakan mengingat pada dasarnya ketiga pondok yang menjadi mitra dampingan Pokja 5 sebelum kedatangan team PkM telah memiliki jadwal maupun kegiatan pondok yang penuh sesak. Oleh karenanya akan seringkali terjadi perubahan jadwal kegiatan walaupun sebelumnya telah direncanakan oleh kedua belah pihak.
4. Implementasi program. Tahap ini merupakan puncak dari semua yang telah direncanakan. Team PkM yang tergabung dalam Pokja 5 melaksanakan 3 program dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula. Tiga program yang dicanangkan mengambil bentuk berupa pelatihan-pelatihan. Hal ini ditetapkan mengingat metode dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah *service learning*. Ketiga program tersebut adalah:
 - a. Optimalisasi Kesehatan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Ar-Ridlo, An-Nur, Al-Hamam. Program ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 Oktober 2021 bertempat di gedung Roformasi nomor 32 mulai pukul 08.00 Wib hingga pukul 10:30 Wib. Program ini mengambil bentuk berupa pemberian pelatihan tentang manfaat dari tumbuh-tumbuhan (*empon-empon.jawa*) sekaligus cara membuat dan meramu tumbuhan yang telah diekstrak menjadi bubuk menjadi obat untuk berbagai penyakit. Ditentukan sebagai peserta adalah santri yang masih duduk di bangku MA kelas 12 IPA.
 - b. Pengembangan Seni Kaligrafi/Khath bagi Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Ar-Ridlo, An-Nur, Al-Hamami. Program ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 Oktober 2021 bertempat di gedung al-Hasan lantai 2 mulai pukul 08.00 hingga pukul 10:30 Wib. Program ini mengambil bentuk berupa pelatihan. Dipilih sebagai peserta pada pelatihan ini adalah para santri senior yang ditahbiskan sebagai penunggu pengajian junior atau para guru *badal*.
 - c. Penguatan Potensi Seni Hadrah Santri di PP. Putra-Putri Miftahul Muhtadiin Ar-Ridlo, An-Nur, Al-Hamami. Program ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 08 Oktober dan 15 Oktober 2021 bertempat di gedung al-Hasan lantai 2 mulai pukul 08.00 hingga pukul 10:30 Wib. Program ini mengambil bentuk berupa pelatihan. Berlaku sebagai peserta pada pelatihan ini adalah team hadrah dari masing-masing pondok yang terdiri dari pemukul terbang dan vocalis.
- C. Pengendalian. Tahap ini merupakan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh panitia pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat STAI Darussalam 2021. Panitia secara berkala dan terjadwal memantau dan mengevaluasi kinerja PkM yang dilakukan oleh dosen beserta mahasiswa yang tergabung dalam Pokja 5.
- D. Monitoring. Tahap ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pengabdian masyarakat. Seluruh program maupun kegiatan yang telah dikerjakan team PkM harus ditulis dan dilaporkan melalui pembuatan Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. Laporan PkM

selanjutnya diserahkan dan diseminarkan kepada Lp3M yang dilaksanakan pada hari Senin, 01 November 2021.

Hasil

Berikut disampaikan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh team PkM. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Program Optimalisasi Kesehatan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, An-Nur dan Al-Hamami

Dalam rangka mengetahui sejauhmana keberhasilan dan dampak perubahan dari program pelatihan maka dapat dilihat dari nilai hasil *Pre Test* dan *Post Test* yang dilakukan. Dalam program Pelatihan ini, sebagaimana daftar hadir yang telah diedarkan diikuti oleh 29 peserta terdiri dari siswi santri pondok yang masih duduk di bangku MA kelas 12 jurusan IPA dan 3 peserta merupakan perwakilan dari pengurus pondok sebagai perwakilan dari seksi kesehatan pondok. Semua peserta diminta mengisi *Pre Test* dan *Post Test*.

Dari ke 29 peserta yang diminta mengisi *Pre Test* dan *Post Test* hasilnya adalah peserta yang mengetahui dan faham secara mendalam perihal manfaat dari jenis tumbuh-tumbuhan berjumlah mencapai 24 peserta. Sedangkan 5 peserta lainnya kurang memahami secara mendalam tentang manfaat dari tumbuh-tumbuhan. Sebaliknya mayoritas peserta pelatihan telah mampu menyerap dan memahami materi-materi yang disampaikan oleh nara sumber. Hal ini dapat diketahui dari Hasil *Pre Test* dan *Post Test* yang menunjukkan bahwa persentase nilai capaian rerata yang didapat jika semula hanya 40% setelah mengikuti pelatihan berubah drastis menjadi 90%. Artinya, terdapat peningkatan 50% dari pelatihan yang dilaksanakan.

Selain dari hasil *Pre Test* dan *Post Test*, dampak perubahan dan capaian pelatihan dapat dilihat pula secara langsung pada saat tahap praktikum. Pada tahap ini peserta rata-rata telah mampu meracik dan meramu jamu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang telah dikeringkan yang selanjutnya diekstrak menjadi bubuk kemudian dijadikan minuman ramuan untuk obat dari berbagai macam penyakit ringan seperti batuk, maag, asam lambung, "datang bulan" tidak lancar, batuk dan lain sebagainya.

2. Program Pengembangan Seni Kaligrafi/Khath bagi Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami dan An-Nur.

Sebagaimana program nomor 1, pada program Pengembangan Seni Kaligrafi ini untuk mengukur taraf keberhasilan program dengan cara melakukan dua hal. Pertama pengisian *pre test* dan *post test*, kedua melalui pengamatan langsung pada tahap praktikum.

Pertama melalui pengisian *pre test* dan *post test*. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh sebesar 25%. Angka ini diperoleh dari hasil *pre test* yang semula 45% setelah dilaksanakan pelatihan meningkat menjadi 70%. Yakni peningkatan angka yang tidak begitu signifikan. Setelah dilakukan pengamatan ternyata wajar dan dapat dimaklumi. Hal ini disebabkan karena para peserta yang notabenenya merupakan para penunggu

pengajian adalah santri yang dapat dibilang cukup umur karena merupakan santri yang bermukim cukup lama di pondok. Oleh karenanya mereka rata-rata telah memiliki pengetahuan tentang seluk beluk ilmu khath dan kaligrafi. (lebih lanjut mengenai capaian ini didiskusikan pada item Diskusi).

Kedua melalui tahap praktikum. Pada tahap ini keberhasilan program walaupun tidak dapat diukur secara matematik dengan persentase namun dapat dilihat secara nyata dan kasat mata. Pada tahap praktikum ini peserta diminta untuk langsung mempraktikkan teori-teori yang telah diajarkan. Hasil dari tahap praktikum ini didapatkan kenyataan bahwa tidak sedikit dari peserta yang belum mampu meningkatkan skill menulisnya secara optimal. Mereka belum dapat dikatakan meningkat skillnya secara drastis. Pelatihan yang dilaksanakan hanya mampu memberi peningkatan sekitar 25% saja.

3. Program Penguatan Potensi Seni Hadrah Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, An-Nur dan Al-Hamami.

Program ini sebagaimana terdapat pada program Optimalisasi Kesehatan Santri juga mengalami keberhasilan secara signifikan. Dari hasil *pree test* dan *post test* yang dikerjakan serta dari praktikum yang dilakukan menunjukkan peningkatan skill dan peningkatan pengetahuan secara drastis. Terdapat peningkatan 60% dalam program ini. Jika hasil *pree test* mendapatkan 35% maka setelah dilakukan pelatihan hasil *post test* meningkat tajam hingga mencapai 95%.

Angka tersebut diperoleh dari kenyataan bahwa hampir 65% peserta merupakan pendatang baru dalam dunia seni hadrah yakni santri putri yang belum pernah tergabung pada team hadrah pondok maupun team hadrah sebelum mereka mondok. Oleh karenanya mereka seperti masuk pada dunia baru, pengetahuan baru dan ketrampilan baru. Oleh karenanya mereka mendapatkan banyak sekali pengetahuan dan ketrampilan. Sebaliknya terdapat 35% peserta yang dulunya pernah bergabung dengan team hadrah pondok baik sebagai musisi (pemukul terbang) maupun sebagai vocalis.

Hasil pelatihan justru justru dapat terlihat dengan jelas dan nyata pada tahap praktikum. Pada tahap praktikum para peserta pelatihan hampir semuanya menguasai apa yang telah diajarkan dan mampu mempraktekannya. Mulai dari identifikasi jenis tabuhan, cara memukul, dan cara mengkombinasi antara jenis tabuhan satu dengan yang lain. Di lain sisi yakni pada team vocal, peserta dapat dilihat dengan jelas dan nyata telah mampu melakukan paduan suara dengan indah. Ada yang bertugas sebagai lead vocal, pengisi suara dua, pengisi suara tiga bahkan pembawa suara Alto.

Diskusi

Dari hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Team PkM yang tergabung dalam Pokja 5 di Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami dan Annur ditemukan beberapa hal yang dapat didiskusikan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai wawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Diantaranya adalah:

A. Manfaat metode *service learning* dan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Salah satu metode untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelesaian masalah adalah dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh penulis ternama John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial. Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial.⁴

Pendekatan ini merupakan "*piranti*" pengabdian yang benar-benar mampu menghantarkan dan meningkatkan kualifikasi, pengetahuan dan skill mitra dampingan. Hal ini terbukti, dengan menggunakan kedua hal tersebut obyek/mitra dampingan Pokja 5 yakni santri putri Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami dan Annur meningkat pengetahuan serta ketrampilan mereka dalam hal hadrah, khat dan obat-obatan serta cara meramu jamu serta obat herbal. Hal ini selain berdasarkan dari hasil *pree test* dan *post test* yang diedarkan, juga dapat dilihat secara nyata pada tahap praktikum. Filosofi populer yang diusung oleh pendekatan ABCD yakni "*Gelas berisi separo lebih berisi dari pada kosong*" menemukan momentum dan menemukan signifikansi.

Santri-santri yang mengikuti pelatihan pada dasarnya mayoritas sudah memiliki pengetahuan walaupun masih minim. Dengan adanya pendekatan ABCD "botol" yang dimiliki santri jika semula kurang berisi lantaran adanya pelatihan maka dapat berubah menjadi lebih berisi bahkan terisi hingga penuh. Realitas ini dapat berbalik arah jika peserta tidak memiliki "isi" terlebih dahulu yakni belum atau tidak memiliki pengetahuan basic sama sekali. Dibutuhkan waktu yang lama nan panjang serta biaya yang tidak sedikit untuk mengisi botol hingga penuh. Oleh karenanya dengan adanya botol yang telah terisi walaupun tidak penuh maka akan lebih mempermudah dan mempercepat proses pemenuhan "botol".

B. Urgensitas *follow up*. Hampir seluruh program maupun kegiatan dimanapun berada, kapan saja dan jenis apa saja tidak akan mendapatkan hasil secara optimal tanpa adanya tindak lanjut (*follow up*). PkM yang dilakukan Pokja 5 tidak akan membuahkan hasil secara optimal dan bersifat permanen jika tanpa adanya *follow up* dari ketiga pondok tersebut. Program-program yang dilaksanakan Pokja 5 dapat dikatakan hanya bersifat "pembuka" yakni hanya bersifat memberi modal pada peserta dalam hal pengetahuan dan ketrampilan. Keterbatasan waktu yang disediakan untuk PkM tidak memungkinkan dan tidak cukup untuk menghantarkan mitra dampingan langsung menjadi mahir dan terampil. Sangat dibutuhkan lagi pertemuan-pertemuan lanjutan baik secara formal maupun non formal.

1. Pelatihan Khat/kaligrafi misalnya, program ini ternyata hanya mampu membawa dampak 25% saja yakni peningkatan capaian yang dapat dikatakan kurang

⁴ Susilawaty, A., Nurdiyana, & Aryadin, A. "Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar". *Jurnal Al-sihah: Public Health Science Journal* 10, No.1 (2018), 96-107.

maksimal. Hal ini wajar karena pada dasarnya pelatihan yang diusung oleh Pokja 5 hanya sebagai pembuka wacana dan pembuka ketrampilan saja. Oleh karenanya sangat kurang dan sangat tidak cukup jika dilaksanakan hanya dalam satu hingga dua waktu pelatihan. Dibutuhkan lagi dukungan dari beberapa pihak serta dibutuhkan lagi beberapa kali pertemuan secara formal maupun non formal untuk mengasah dan menambah ketrampilan. Peserta pada masa selanjutnya harus lebih tekun dan rajin berlatih dan terus mengasah ketrampilan baik mandiri maupun bersama-sama. Bahkan sesekali mereka harus mengikuti event maupun perlombaan agar mengetahui perkembangan diri dan menyadari kemampuan jika dibandingkan dengan competitor lain.

2. Demikian pula program hadrah. Pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Pokja 5 hanya bersifat memberi modal dan memberi pengetahuan dasar dalam seni hadrah. Dibutuhkan lagi latihan-latihan lanjutan yang bersifat menerampilkkan dan menambah wawasan. Semakin latihan maka semakin akan menemukan format dan kenyamanan dalam berhadrah. Demikian pula dengan team vocal. Pada team ini bahkan tidak akan mampu menjadi team yang memiliki suara bagus dan indah tanpa harus meluangkan waktu tersendiri untuk latihan vocal dalam rangka menyeragamkan nada dan suara. Pelatihan yang diusung oleh Pokja 5 hanya bersifat pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan laporan Pengabdian kepada Masyarakat Pokja 5 mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pengabdian maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Mitra dampingan Pokja 5 yakni komunitas santri pondok Krempyang setelah mengikuti program-program yang telah dicanangkan mengalami peningkatan baik berupa pengetahuan maupun skill. Mereka yang semula tidak tau, kurang tau, tidak terampil maupun kurang terampil setelah dicanangkan pelatihan-pelatihan mengalami peningkatan kualifikasi dan kapasitas. Adanya pengabdian masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh civitas kampus di pondok Miftahul Mubtadiin Krempyang benar-benar membawa dampak perubahan bagi santri ke arah peningkatan.
- B. Metode *Service Learning* didukung dengan pendekatan ABCD mampu menghantarkan mitra dampingan yakni santri putri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, al-Hamami dan Annur menuju kearah lebih “berisi”. Kualifikasi yang dimiliki mitra dampingan menjadi meningkat dan bertambah. Filosofi pendekatan ABCD mampu menghantarkan mitra dampingan secara lebih cepat mencapai peningkatan. Hal ini tidak akan secara cepat tercapai manakala para santri sebelumnya tidak memiliki basic pengetahuan dan ketrampilan.
- C. “Tidak ada gading yang tak retak” merupakan pepatah yang dapat menggambarkan PkM yang diusung oleh Pokja 5. Walaupun pengabdian mencapai keberhasilan dan mampu meningkatkan kapasitas mitra dampingan namun hal tersebut masih dibutuhkan banyak waktu dan banyak kesempatan untuk memantapkan dan meningkatkan

kapasitas mitra dampingan. Dibutuhkan *follow up* yang bersifat kontinyu karena program yang telah dilaksanakan hanya bersifat pembuka dan pancingan bukan ranah menjadikan santri mahir dan professional.

Pengakuan/Acknowledgements

Team PkM STAI Darussalam yang tergabung dalam Pokja 5 mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung atas terselenggaranya program pengabdian masyarakat yang di laksanakan di tiga pondok pesantren putri di bawah naungan Yayasan Islam al-Ghozali Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur.

Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo, KH Moh. Ridlwan Syaibani yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan team Pokja 5 melaksanakan pengabdian masyarakat di pondok Ar-Ridlo. Hampir mencapai 70% sarana dan prasarana yang digunakan selama PkM merupakan sumabangan dari pondok Ar-Ridlo. Mulai dari gedung, sound system maupun hal-hal lain yang dibutuhkan selama pelaksanaan program.

Terima kasih selanjutnya dihaturkan kepada KH Nursalim Ghozali pengasuh pondok pesantren Annur yang telah memberi izin dan memberi fasilitas selama pelaksanaan PkM Pokja 5 khususnya pada program pelatihan Khot/kaligrafi. Program ini tidak akan berjalan dan terlaksana sesuai harapan jika tidak mendapatkan dukungan berupa fasilitas dari keluarga besar pondok pesantren Annur.

Demikian pula terima kasih kepada keluarga besar Pondok pesantren al-Hamami khususnya kepada ibu Nyai H. Badriah Fitriani yang juga telah memberi izin dan memberi kesempatan Pokja 5 melaksanakan pengabdian di lingkungan pondok al-Hamami. Terima kasih atas diperbolehkannya Pokja 5 menggunakan *empon-empon* yang tersedia di lahan perkebunan al-Hamami untuk dijadikan bahan percobaan dan uji coba pembuatan jamu tradisional dan *herbal drink*. Dari sinilah selanjutnya program optimalisasi kesehatan diluncurkan.

Daftar Referensi

Fatmawaty Mallapiang, Yessy Kurniati, Sukfitrianty Syahrir, Abd. Majid HR Lagu, & Rimawati Aulia Insani Sadarang, "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan" *Jurnal Raje*, 3, No.2 (2020).

Irene Nusanti, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 2 (Juni 2014).

Susilawaty, A., Nurdiyanah, & Aryadin, A. "Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar". *Jurnal Al-sihah: Public Health Science Journal* 10, No.1 (2018).